

BAB VI

6.1 Kesimpulan

Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan akan ruang aman bagi perempuan dan anak-anak yang menjadi korban kekerasan. Dengan pendekatan arsitektur humanis, rancangan ini menekankan pentingnya ruang yang tidak hanya melindungi secara fisik, tetapi juga memulihkan secara psikologis. Arsitektur tidak hadir sebagai bentuk dominasi, melainkan sebagai wadah yang empatik, berskala manusia, dan mendukung proses pemulihan personal maupun kolektif.

Bangunan disusun dengan memperhatikan hierarki privasi, dari zona publik di area bawah hingga zona hunian dan ruang produktif di area atas. Hunian menggunakan konsep kamar keluarga untuk menjaga ikatan antara ibu dan anak, sedangkan zona hunian khusus disediakan bagi penghuni dengan kebutuhan khusus terhadap privasi dan ketenangan. Ruang-ruang edukatif, komunal, dan konseling diposisikan untuk memperkuat interaksi sosial yang suportif dan memberdayakan.

Pengolahan cahaya alami, ventilasi silang, penggunaan material yang lembut secara visual, serta ruang-ruang dengan keterhubungan ke taman atau area terbuka menjadi strategi utama dalam menciptakan suasana yang aman dan menenangkan. Sistem struktur seperti transfer beam digunakan untuk memberikan fleksibilitas ruang, sedangkan zonasi sirkulasi dirancang agar mudah dipahami, aman, dan minim konflik visual antar penghuni.

Keseluruhan rancangan menunjukkan bahwa arsitektur dapat menjadi alat transformasi sosial, ketika dirancang dengan keberpihakan dan empati. Bangunan ini bukan sekadar tempat berlindung, tetapi juga ruang yang memungkinkan penyintas untuk pulih, tumbuh, dan menemukan kembali kendali atas hidupnya.

6.2 Saran

Perancangan Rumah Perlindungan Perempuan dan Anak menunjukkan pentingnya pendekatan arsitektur yang empatik dan berbasis kebutuhan pengguna. Ke depan, kolaborasi lintas disiplin dengan psikolog dan pekerja sosial perlu diperkuat agar desain lebih responsif terhadap trauma. Selain itu, dibutuhkan regulasi dan standar desain yang berpihak pada korban, serta ruang yang fleksibel dan partisipatif agar bangunan dapat berfungsi optimal secara jangka panjang dan kontekstual.